

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan berisi informasi yang merupakan ringkasan dari proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi pada perusahaan selama tahun berjalan. Para berkepentingan atas laporan keuangan yakni pihak internal dan eksternal perusahaan, pihak internal perusahaan yaitu manajemen perusahaan, pihak eksternal yakni; investor, calon investor, kreditor, calon kreditor. Semua pihak membutuhkan informasi keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang nantinya digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan serta sebagai dasar pengambilan keputusan. (Futri dan Juliarsa, 2014).

Menurut FASB kebutuhan akan informasi yang relevan (*relevance*) dan andal (*reliable*) yaitu merupakan karakteristik laporan keuangan yang terpenting, ditujukan untuk mendapatkan jaminan atau kepercayaan pihak berkepentingan (*stakeholder*) atas laporan keuangan perusahaan, sehingga hal tersebut mendorong manajemen sebuah perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang terbebas dari unsur-unsur kecurangan, hal tersebut otomatis memunculkan butuhnya perusahaan akan jasa auditing professional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan biasanya disebut auditor eksternal, auditor yang terpisah dari perusahaan. Profesi Akuntan publik adalah suatu profesi yang dipercayai oleh perusahaan untuk melihat, memeriksa, mengevaluasi apakah laporan keuangan (mengaudit) yang ada dan disajikan telah sesuai atau relevan,

memberi rekomendasi untuk tindakan perbaikan, dan auditor perlu untuk memperoleh bukti yang riil atas laporan keuangan, sehingga auditor tersebut dapat menyatakan pendapatnya di dalam suatu laporan audit yang berisikan kewajaran suatu laporan keuangan yang diaudit. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan hal tersebut perlu diaudit oleh auditor (Jusup; 2005).

Menurut Hebert (2005) Auditing adalah suatu proses kegiatan selain bertujuan untuk mendeteksi kecurangan atau penyelewengan dan memberikan simpulan atas kewajaran penyajian, akuntabilitas, juga menjamin ketaatan terhadap hukum, kebijaksanaan dan peraturan melalui pengujian apakah aktivitas organisasi dan program telah dikelola secara ekonomis, efisien dan efektif.

Kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap akuntan publik mengharuskan auditor untuk lebih dalam hal memperhatikan kualitas audit yang dimiliki. Menurut Kusharyanti (2003) kualitas audit yaitu dimana seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan ketidakwajaran atau pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. kualitas audit yang tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan saji atas laporan keuangan termasuk kualitas pemahaman sedangkan saat auditor sudah menemukan dan melaporkan atau tidaknya tergantung independensi auditor itu sendiri.

Kepercayaan besar yang diberikan oleh kepada auditor ironisnya seringkali dikotori dengan munculnya berbagai skandal yang tentunya secara langsung mengarah pada profesi akuntan publik, kecurangan secara sengaja

dilakukan untuk memperoleh keuntungan sepihak tanpa memperdulikan pihak lain yang dirugikan dan apa akibat jangka panjang yang akan terjadi nantinya dalam suatu organisasi juga pada diri pelaku kecurangan, seperti salah satu kasus yang menimpa pada KAP Arthur Andersen dengan Enron yang menurut Badjuri (2011) Enron merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di AS yang menduduki rangking tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka yang ada di Amerika Serikat. Enron bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir bernominal \$ 31.2 miliar, dalam kasus ini kecurangan yang dilakukan oleh pihak Arthur Andersen telah melanggar etika profesi akuntan diantaranya melanggar prinsip profesionalitas dan integritas karena telah bersedia berkompromi terhadap temuan auditnya, untuk dapat mempertahankan kepercayaan investor dan publik Andersen memanipulasi laporan keuangann mulai tahun 1985 sampai dengan tahun 2001, Andersen melanggar kode etik dengan menerbitkannya laporan audit yang salah atau telah direkayasa, sehingga berakibat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan salahnya lagi Andersen juga menghancurkan dokumen dokumen penting berkaitan dengan kasus Enron. kualitas audit yang buruk dan mengakibatkan kebangkrutan Enron, 5000 orang pegawainya kehilangan pekerjaannya, investor mengalami kerugian besar. Setelah kejadian itu banyak klien yang memutuskan hubungan dengan Arthur Andersen dan akhirnya ditutup. Dari kasus tersebut maka independensi, dan patuh terhadap kode etik audit ialah faktor penting yang harus ada pada diri auditor, tidak hanya itu keahlian dan pengalaman audit juga faktor yang tak kalah penting untuk mengukur kualitas seorang auditor.

Ashari (2011) dalam Hisbullah, dkk (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Auditor harus memiliki keahlian, keahlian auditor memiliki indikator yaitu auditor harus mempunyai pengetahuan atau kompetensi, memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang auditing, paham akan SAK, SAP dan paham tugas audit dalam pelaksanaan tugas auditnya untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007) Perbedaan pengetahuan diantara auditor berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif. Penelitian Alim, dkk (2007) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Jika auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa yang dilakukan klien maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut, semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin bagus juga kualitas auditor tersebut. namun jika yang terjadi akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap dalam kasus Enron dan Andersen, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor (Hutabarat, 2012).

Dalam Mulyadi (2002) Selain keahlian merupakan kemahiran profesional yang harus digunakan agar cermat dan seksama, sikap independensi juga harus dipertahankan oleh seorang auditor, Marchelo (2010) dalam Rapina, dkk (2010) menyatakan bahwa sulitnya independensi dalam bersikap di lingkungan Kantor Akuntan Publik (KAP) karena berbagai faktor, diantaranya faktor keluarga suami atau istri, saudara dengan klien, hubungan usaha dan keuangan dengan klien.

Berdasar hal tersebut peneliti memilih subyek KAP sebagai penelitian. Faktor kuatnya kekerabatan membuat semakin sulitnya bersikap independen. Asnawaty (2010) dalam Rapina, dkk (2010) menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Independen adalah karakteristik yang harus dimiliki auditor, jika auditor independen maka laporan keuangan yang diberi penilaian adalah dinilai dengan sejujurnya tanpa berpihak pada siapapun, laporan yang dinilai adalah mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya. Bazerman et al., (1997) dalam penelitian Susetyo (2009) mengemukakan bahwa upaya mencapai independensi adalah mustahil, pendekatan-pendekatan profesi auditing yang ada sekarang ini adalah naif dan tidak realistis. Kerangka audit yang ada mengimplikasikan tujuan independensi yang mencoba menghilangkan angka sehingga sulit untuk dapat mencapai objektivitas, dan mengemukakan bahwa seringkali akuntan bersifat subjektif dan ada hubungan yang erat antara kantor akuntan publik (KAP) dan kliennya. Auditor yang paling jujur dan cermat sekalipun akan secara tidak sengaja merubah angka-angka sehingga dapat menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya pada suatu perusahaan. Alim, dkk (2007) membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan, kualitas auditor didukung oleh sejauh mana auditor bertahan dari tekanan klien dengan perilaku etis yang dimilikinya.

Najib (2013) membuktikan bahwa etika memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, jika auditor memegang teguh kode etik akuntan publik maka auditor akan menghasilkan hasil audit yang sebenarnya karena ia menjalankan prinsip-prinsip yang berlaku yang harus dilakukan sebagai seorang

auditor. Imansari dan Halim (2016) menyatakan bahwa auditor harus berpegang teguh pada kode etik akuntan publik, berpegangan pada standar auditing. Kode etik merupakan seperangkat aturan yang menjadi pedoman manusia, baik yang dilakukan maupun yang harus ditinggalkan (Maryani dan Ludigo, 2001 dalam Samsi dan Ridwan, 2012). Setiap auditor harus mematuhi kode etik akuntan publik, pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit. Kode etik dalam profesi ditentukan untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi agar mencapai keseragaman perilaku. Kode etik diatur dan ditetapkan untuk memberikan batasan batasan akan perilaku yang hendak diperbuat agar bisa dipertanggung jawabkan. Nilai-nilai atau norma-norma moral audit menjadi dasar perilaku manusia, karena auditor adalah seseorang kepercayaan atau dipercayai dalam menghadapi kemungkinan kemungkinan yang tidak dibayangkan, auditor harus berhati-hati dalam mengambil langkah. Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh sikap tanggung jawab yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit (Mardisar dan Sari, 2007).

Libby dan Frederick (1990) dalam Hutabarat (2012) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, jika seorang auditor berpengalaman maka ilmu yang didapat dari pengalamannya lebih banyak, auditor berpengalaman lebih mengetahui cara mengatasi ketidakwajaran berdasar masalah-masalah yang pernah ditanganinya, berpengalaman untuk seorang auditor adalah penting karena semakin banyak pengalaman yang didapat maka kualitas auditnya akan semakin meningkat. Tubbs (1992) dalam Hutabarat (2012) menjelaskan auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak akan

menemukan kesalahan yang lebih banyak dibandingkan auditor yang pengalamannya lebih sedikit. Pengalaman menurut peneliti adalah suatu proses yang pernah dilakukan seseorang dimasa lalu yang menimbulkan perkembangan, pembelajaran atas masalah yang pernah dialami sebelumnya, bertujuan untuk mempelajari masalah masalah dimasa lalu dan untuk meraih pengetahuan akan masalah yang akan datang, agar bisa memberi keputusan akan masalah selanjutnya, memperbaiki, menilai hal yang salah, dapat mengidentifikasi kasus-kasus yang pernah dialaminya untuk memecahkan sebuah permasalahan tersebut dan mendapatkan jalan keluar yang terbaik. Pengalaman merupakan hal penting untuk menunjukkan kualitas audit karena dengan banyak pengalaman, auditor dapat menilai dan bisa menjadi suatu pembelajaran. Dimana memiliki tahapan atau proses dalam pembelajaran tersebut untuk membuahkan perkembangan dalam bertingkah laku. Dan hal tersebut bisa diukur dengan indikator lamanya auditor bekerja, frekuensi pekerjaan yang dilakukan, dan seberapa banyak auditor mengikuti pelatihan. Tubbs (1992) dalam Noviyani (2002) menyatakan jika seorang auditor banyak berpengalaman, maka hasilnya yaitu:

1. Auditor lebih banyak tahu jenis kesalahan-kesalahan atau kekeliruan.
2. Auditor mengetahui pengetahuan tentang kekeliruan.
3. Auditor menjadi tahu dan sadar akan kekeliruan yang tidak lazim.
4. Banyak hal mengenai penyebab suatu kekeliruan departemen tempat terjadinya kekeliruan, penyimpangan dan tujuan pengendalian internal menjadi relatif menonjol.

Tuntutan auditor berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu apalagi pada era globalisasi saat ini, karenanya auditor dituntut untuk memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya yang tujuannya menghasilkan audit laporan keuangan yang benar tanpa ada suatu pertimbangan pihak lain.

Keahlian, etika profesi, pengalaman dan independensi adalah menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pemeriksaan karena hal-hal tersebut dapat mematangkan pertimbangan dalam hasil pemeriksaan dan untuk mendapatkan kualitas audit yang tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keahlian berpengaruh terhadap kualitas auditor eksternal?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas auditor eksternal?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas auditor eksternal?
4. Apakah etika berpengaruh terhadap kualitas auditor eksternal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh keahlian terhadap kualitas auditor eksternal.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas auditor eksternal.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas auditor eksternal.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh etika terhadap kualitas auditor eksternal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, diantaranya adalah:

1. Bagi Peneliti:
2. Bagi peneliti ini sebagai pertimbangan seberapa berpengaruh keahlian, independen, pengalaman kerja, dan etika terhadap kualitas auditor eksternal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya :
4. Sebagai bahan gambaran dan pertimbangan untuk menindaklanjuti penelitian penelitian yang serupa serta untuk mengembangkan penelitian yang lebih baik.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian Alim, dkk (2007) tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Pengaruh interaksi dan etika auditor terhadap kualitas audit tidak dapat diketahui karena kedua variabel tersebut keluar dari model (Excluded Variables). Variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor tersebut mampu untuk bertahan dari tekanan klien disertai perilaku etis yang dimilikinya. Kompetensi, independensi, dan etika adalah hal yang penting yang dapat mendukung kualitas auditor.

Penelitian oleh Putri dan Juliarsa (2014) pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya. Tingkat independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor. Tingkat pendidikan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Rapina, dkk (2010) bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Bandung. Peranan eksternal auditor tidak kecil maka dari itu membutuhkan profesionalisme yaitu untuk bersikap independen, tidak mudah untuk dapat bersikap independen, banyak kasus kasus penyelewengan yang melibatkan sektor publik. Peneliti memilih subyek KAP sebagai penelitian karena menurut Marchelo (2010) dalam Rapina, dkk (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sulitnya independensi dalam bersikap di lingkungan Kantor Akuntan Publik (KAP) karena kentalnya kekerabatan.

Peneliti menggunakan lima variabel yaitu keahlian atau kompetensi, independensi, etika, pengalaman kerja sebagai variabel independen yang akan diuji pengaruhnya terhadap kualitas auditor. Objek penelitian ini dipersempit menggunakan sampel Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *purposive Sampling*.